

PERKEMBANGAN ISLAM DI PULAU LOMBOK: TELAAH HISTORIS MELALUI STUDI KEPUSTAKAAN

Jahuri¹, Kiswanto², M Zainul Hafizi³

^{1,2}Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia

³Universitas Tanjungpura, Indonesia

Email: ¹jahuridie@gmail.com ²kiswanto83@gmail.com

⁴m.zainul.havizi@fkip.untan.ac.id

Abstract. *This study investigates the development of Islam in Lombok Island through a historical library research approach. It primarily aims to understand the initial introduction of Islam, its interaction with the local Sasak culture, and the dynamic transition from Wetu Telu to Waktu Lima practices. Utilizing a library research method with critical analysis of scholarly journal articles from the ScisSpace database, the study finds that Islam in Lombok was introduced by Sunan Prapen in the 16th century, supported by local kingdoms, and strongly acculturated with Sasak customs, giving rise to Wetu Telu. Subsequently, a shift towards Waktu Lima practices occurred, influenced by religious scholars and educational institutions, demonstrating a dynamic evolution of religious understanding. These findings underscore the adaptive and culturally rich character of Islam in Lombok.*

Keyword: *Lombok Islam; Wetu Telu; History; Acculturation*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji perkembangan Islam di Pulau Lombok melalui telaah historis studi kepustakaan. Fokus utamanya adalah memahami proses awal masuknya Islam, interaksinya dengan budaya lokal masyarakat Sasak, serta dinamika transisi dari praktik Wetu Telu ke Waktu Lima. Menggunakan metode studi kepustakaan dengan analisis kritis terhadap artikel jurnal ilmiah dari basis data ScisSpace, penelitian ini menemukan bahwa Islam di Lombok diperkenalkan oleh Sunan Prapen pada abad ke-16, didukung oleh kerajaan lokal, dan berakulturasi kuat dengan adat Sasak, melahirkan Wetu Telu. Selanjutnya, terjadi pergeseran menuju praktik Waktu Lima yang dipengaruhi oleh ulama dan lembaga pendidikan, menunjukkan evolusi pemahaman keagamaan yang dinamis. Hasil ini menegaskan karakter Islam Lombok yang adaptif dan kaya interaksi budaya.

Kata Kunci: Islam Lombok; Wetu Telu; Sejarah; Akulturasi



Copyright © 2024 The Author(s)

This is an open-access article under the CC BY-SA license.

[Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan Islam di Pulau Lombok merupakan *tapestry* rumit yang melibatkan jalinan antara sejarah, budaya, dan dimensi keagamaan masyarakat Sasak. Sejak diperkenalkan pada abad ke-16 oleh Sunan Prapen dari Jawa, Islam telah membawa transformasi signifikan dalam lanskap spiritual Lombok, menggeser kepercayaan lokal Boda menuju corak keislaman yang unik (Jamaluddin, 2011). Situs-situs historis seperti Salut di Lombok Utara, dengan masjid tua dan makam para penyebar agama, menjadi bukti arkeologis penting yang menandai pintu masuk awal Islam (Jamaludin, 2018). Meskipun Islam kian mengakar melalui dukungan kerajaan-kerajaan Islam, proses Islamisasi di Lombok tidak berlangsung secara homogen. Munculnya bentuk Islam lokal seperti Wetu Telu—sebagai hasil dialog ajaran Islam dengan praktik adat Sasak—menunjukkan kompleksitas akulturasi yang melahirkan ekspresi keagamaan khas (Zuhdi, 2016a). Di tengah dinamika ini, pendidikan Islam melalui pesantren dan madrasah (Fathurrahman, 2022; Murdianto, n.d.), serta arsitektur masjid yang beradaptasi

dengan nilai lokal (Pangarsa, 1992), menjadi pilar penting dalam memperkuat identitas keislaman masyarakat. Namun, masih terdapat kompleksitas dalam internalisasi ajaran Islam secara utuh, yang terlihat dari keberlanjutan tradisi Islam lokal hingga saat ini, menunjukkan adanya ruang bagi kajian lebih mendalam mengenai evolusi dan adaptasi Islam di Lombok.

Dinamika historis tersebut memunculkan beberapa persoalan penting yang relevan untuk diteliti. Meskipun literatur telah mengidentifikasi Sunan Prapen dan kerajaan Islam sebagai motor penyebaran Islam, masih ada perdebatan mengenai kronologi yang tepat dan peran aktor-aktor awal dalam Islamisasi Lombok. Eksplorasi arkeologis komprehensif di situs-situs kunci seperti Desa Salut juga masih terbatas (Jamaludin, 2018), meninggalkan celah pemahaman mengenai bukti material awal masuknya Islam. Selain itu, praktik sinkretisme seperti Wetu Telu mengindikasikan adanya akomodasi budaya yang unik, namun bagaimana interaksi ini membentuk identitas keislaman lokal dari waktu ke waktu dan sejauh mana akomodasi adat ke dalam hukum Islam berlangsung, masih menjadi area yang memerlukan analisis lebih tajam (Huda, 2019; Zuhdi, 2016b). Bahkan, kontribusi ulama perempuan dalam pendidikan Islam yang mentransformasi sosial masih perlu dieksplorasi lebih lanjut (Nasri, 2023). Ketegangan antara pelestarian tradisi lokal dan formalisasi hukum Islam, serta dampak pariwisata halal terhadap kesejahteraan masyarakat lokal (Maulidi, 2019), juga memperlihatkan perlunya pendekatan studi interdisipliner untuk memahami kompleksitas Islam di Lombok secara holistik.

Guna mengatasi persoalan-persoalan di atas, penelitian ini akan mengusung pendekatan telaah historis melalui studi kepustakaan sebagai metode utama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai literatur yang relevan, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian terkait sejarah Islam di Lombok. Melalui analisis komparatif dan interpretatif terhadap sumber-sumber yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola, kronologi, serta faktor-faktor kunci yang memengaruhi perkembangan Islam di Pulau Lombok dari masa ke masa. Dengan metode ini, diharapkan dapat terungkap narasi yang lebih utuh mengenai proses Islamisasi, interaksi antara agama dan budaya lokal, serta dinamika transformasi keagamaan di masyarakat Sasak. Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, untuk merekonstruksi proses awal masuknya Islam ke Pulau Lombok berdasarkan sumber-sumber historis yang tersedia, mengidentifikasi agen-agen penyebaran dan titik-titik awal yang signifikan. Kedua, untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk interaksi antara ajaran Islam dengan budaya lokal masyarakat Sasak, serta bagaimana interaksi tersebut memengaruhi corak keberagamaan di Lombok, termasuk munculnya praktik-praktik unik. Ketiga, untuk mengkaji dinamika perkembangan ajaran Islam dari masa Wetu Telu menuju Waktu Lima yang tercermin dalam literatur historis, serta memahami makna dan implikasi transformasi tersebut dalam konteks Islamisasi lokal di Lombok.

Secara teoritik, penelitian ini akan merujuk pada konsep Islamisasi Nusantara yang menekankan adaptasi dan akomodasi Islam terhadap budaya lokal, bukan sekadar penyebaran ajaran agama (Mutawali, 2016a). Konsep ini relevan untuk memahami bagaimana Islam di Lombok tidak datang sebagai entitas tunggal yang kaku, melainkan berinteraksi secara adaptif dengan tradisi Sasak, menghasilkan praktik keagamaan yang khas seperti Wetu Telu. Selain itu, teori akulturasi budaya akan digunakan untuk menganalisis bagaimana unsur-unsur Islam dan budaya lokal saling memengaruhi dan berpadu, membentuk identitas keislaman yang unik di Lombok (Zuhdi, 2014). Kajian ini juga akan memanfaatkan perspektif sejarah sosial untuk memahami peran aktor-aktor lokal, lembaga pendidikan, dan dinamika sosial-ekonomi dalam membentuk evolusi Islam di Lombok. Terakhir, kerangka Islam moderat akan menjadi lensa untuk meninjau bagaimana nilai toleransi dan kohesi sosial diintegrasikan dalam praktik keagamaan masyarakat Lombok, bahkan di tengah munculnya gerakan-gerakan puritan (Mutawali, 2016a; Saparudin, 2017). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang perkembangan Islam di salah satu pulau terpenting di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) sebagai pendekatan utama dalam menggali dan memahami perkembangan Islam di Pulau Lombok. Pendekatan ini menekankan penelusuran sistematis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dan otoritatif, seperti artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan publikasi ilmiah lainnya, guna mendapatkan gambaran menyeluruh tentang dinamika historis, budaya, dan keagamaan di wilayah tersebut (Zed, 2014). Untuk menjaga relevansi dan kualitas data, penelitian ini memprioritaskan literatur yang terbit dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Salah satu basis data utama yang digunakan adalah SciSpace, yaitu platform kolaborasi ilmiah yang menyediakan akses terhadap jutaan publikasi ilmiah dari berbagai disiplin ilmu. SciSpace dipilih karena kemampuannya dalam menyatukan sumber data yang tersebar secara geografis melalui dukungan jaringan berkecepatan tinggi seperti ESnet DOE. Selain itu, sistem ini menawarkan akses langsung terhadap data melalui namespace lokal dan protokol ekspor metadata, serta menyediakan layanan pencarian dan penemuan data yang mendukung efisiensi dalam mengakses literatur ilmiah (Jain et al., 2023; Khan et al., 2018; Parra et al., 2010).

Dalam konteks penelitian ini, *SciSpace* menjadi instrumen penting yang mendukung penelusuran literatur terkait proses Islamisasi di Lombok, tokoh-tokoh keagamaan, interaksi budaya lokal, serta transformasi bentuk keberagamaan masyarakat. Tahapan operasional dimulai dari proses identifikasi dan seleksi sumber literatur yang memenuhi kriteria validitas ilmiah, dilanjutkan dengan pengelompokan informasi berdasarkan tema-tema tertentu seperti periode masuknya Islam, pengaruh kerajaan lokal, praktik keagamaan masyarakat, serta bentuk sinkretisme yang berkembang. Analisis dilakukan secara kritis dengan membandingkan narasi dari berbagai sumber, menyusun sintesis sejarah secara kronologis dan tematik, serta mengevaluasi dinamika perubahan keagamaan di Lombok secara kontekstual. Proses ini ditutup dengan penarikan kesimpulan historis yang merefleksikan karakteristik unik perkembangan Islam di Lombok sebagai hasil interaksi kompleks antara aspek sejarah, budaya, dan kepercayaan lokal. Dengan pendekatan literatur yang mendalam dan sistematis, penelitian ini bertujuan menyusun konstruksi naratif ilmiah yang komprehensif tanpa mengandalkan pengumpulan data lapangan secara langsung.

HASIL DAN DISKUSI

Bagian ini menyajikan temuan komprehensif dari penelitian mengenai perkembangan Islam di Pulau Lombok, yang diuraikan melalui analisis kritis terhadap berbagai literatur historis. Temuan ini mengungkapkan bagaimana Islam tidak hanya menyebar, tetapi juga berinteraksi secara dinamis dengan struktur sosial dan budaya masyarakat Sasak. Kami menguraikan proses awal masuknya Islam, bentuk-bentuk akulturasi yang terjadi, serta dinamika perubahan internal dalam praktik keagamaan. Temuan ilmiah utama dari penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Proses Awal Masuknya Islam ke Pulau Lombok: Sebuah Rekonstruksi Historis

Perkembangan Islam di Pulau Lombok merupakan hasil dari suatu proses historis yang panjang, kompleks, dan berlapis, yang melibatkan dinamika sosial, politik, dan budaya masyarakat Sasak. Islam tidak datang sebagai kekuatan yang memaksakan diri, tetapi lebih sebagai sistem kepercayaan yang perlahan-lahan meresap ke dalam struktur kehidupan masyarakat melalui pendekatan-pendekatan yang akomodatif. Abad ke-16 menjadi fase krusial dalam sejarah Islamisasi Lombok, yang ditandai oleh kedatangan dan aktivitas dakwah seorang tokoh penting dari tanah Jawa, yakni Sunan Prapen, putra dari Sunan Giri (Jamaluddin, 2011). Sunan Prapen dikenal sebagai penyebar Islam yang tidak hanya mengandalkan kekuatan spiritual, tetapi juga menjalin hubungan diplomatik dan budaya dengan kerajaan-kerajaan lokal di Lombok. Pendekatannya yang adaptif terhadap nilai-nilai tradisional Sasak membuat Islam lebih mudah diterima, menjadikannya bagian integral dari identitas masyarakat.

Sebelum kedatangan Sunan Prapen, terdapat indikasi historis bahwa ajaran Islam telah diperkenalkan melalui jalur perdagangan oleh para pedagang Muslim dari berbagai wilayah

seperti Gujarat, Persia, bahkan Tiongkok. Melalui interaksi ekonomi dan pertukaran budaya di pelabuhan-pelabuhan lokal, benih-benih ajaran Islam mulai dikenal oleh sebagian masyarakat Lombok. Akan tetapi, karena proses ini tidak didukung oleh struktur kekuasaan lokal dan bersifat sporadis, pengaruhnya tidak terlalu signifikan dalam membentuk institusi keislaman yang mapan. Islam belum menjadi bagian dari sistem sosial yang dominan hingga adanya intervensi langsung dari tokoh-tokoh keagamaan yang memiliki dukungan politik dan sosial yang kuat. Ini menunjukkan bahwa penyebaran agama tidak hanya membutuhkan aktor spiritual, tetapi juga konstelasi sosial dan politik yang mendukungnya secara berkelanjutan.

Transformasi penting dalam proses Islamisasi Lombok terjadi ketika kerajaan-kerajaan lokal, khususnya Kerajaan Selaparang, mulai secara aktif mengadopsi dan menyebarkan ajaran Islam. Kerajaan Selaparang memainkan peran penting sebagai institusi politik yang tidak hanya mendukung dakwah Islam, tetapi juga melegitimasi dalam sistem pemerintahan dan hukum lokal. Dukungan dari elit penguasa memberikan legitimasi bagi para ulama dan tokoh agama untuk menyebarkan Islam dengan lebih leluasa dan sistematis. Dalam konteks ini, peran kerajaan bukan sekadar pelindung, tetapi juga promotor utama Islamisasi. Kebijakan-kebijakan yang berpihak pada dakwah, penyediaan fasilitas keagamaan, dan integrasi ajaran Islam dalam sistem pendidikan tradisional mempercepat proses penerimaan Islam sebagai agama mayoritas di Lombok.

Keberadaan bukti-bukti arkeologis memperkuat narasi sejarah mengenai penyebaran awal Islam di wilayah ini. Salah satu situs penting yang menjadi fokus studi historis adalah Desa Salut di Lombok Utara, yang dipercaya sebagai salah satu pintu masuk utama Islam ke pulau ini (Jamaludin, 2018). Di lokasi tersebut ditemukan masjid tua serta makam para tokoh penyebar agama yang berfungsi sebagai penanda geografis dari pusat-pusat awal penyebaran Islam. Keberadaan situs-situs ini tidak hanya bernilai religius, tetapi juga memiliki makna simbolis sebagai saksi bisu proses Islamisasi yang berlangsung melalui pendekatan damai dan terintegrasi. Lokasi-lokasi tersebut menjadi simpul dakwah tempat para ulama mengajarkan ajaran Islam secara kontekstual, memadukan ajaran baru dengan nilai-nilai lokal melalui pendekatan kultural yang halus dan dialogis.

Secara keseluruhan, proses Islamisasi di Pulau Lombok menunjukkan pola gradual yang khas, dimulai dari dakwah individual, diperkuat oleh relasi perdagangan, dan difasilitasi secara sistematis oleh struktur kekuasaan lokal. Karakteristik ini membedakan Islamisasi Lombok dari beberapa wilayah lain di Nusantara yang mengalami penetrasi Islam secara lebih agresif atau bersifat institusional dari luar. Di Lombok, Islam berkembang melalui jalinan relasi sosial yang harmonis, membentuk identitas keislaman masyarakat Sasak yang unik dan inklusif. Warisan sejarah ini masih sangat terasa hingga saat ini, tercermin dalam kehidupan religius, budaya, serta sistem nilai masyarakat Lombok yang menunjukkan keberhasilan akulturasi Islam dengan tradisi lokal. Oleh karena itu, memahami perkembangan Islam di Lombok tidak hanya penting secara historis, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana agama dapat bertransformasi menjadi kekuatan sosial yang konstruktif dan berkelanjutan.

Interaksi Ajaran Islam dengan Budaya Lokal Masyarakat Sasak

Interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal masyarakat Sasak di Pulau Lombok membentuk dinamika yang kompleks namun harmonis, mencerminkan proses Islamisasi yang berlangsung tidak secara konfrontatif, melainkan kooperatif. Proses ini merupakan wujud dari dialog kultural antara sistem kepercayaan yang baru dengan tradisi leluhur yang telah mengakar kuat. Islam tidak hadir untuk menggantikan budaya lokal secara total, melainkan menyerap, menyesuaikan, dan kemudian membentuk harmoni baru yang khas. Fenomena ini tercermin dalam berbagai ekspresi sosial-keagamaan yang menunjukkan adanya akulturasi dan sinkretisme, yakni perpaduan nilai-nilai Islam dengan unsur adat Sasak yang menghasilkan praktik keislaman yang unik, seperti dalam sistem ritual maupun struktur sosial masyarakatnya (Zuhdi, 2016b). Proses reinterpretasi nilai-nilai budaya oleh masyarakat lokal ini menjadi kunci keberhasilan Islam menyatu dalam kehidupan masyarakat Lombok tanpa mencabut akar identitas mereka.

Salah satu bentuk paling konkret dari interaksi ini adalah kemunculan Wetu Telu, sebuah sistem keagamaan khas Lombok yang memadukan ajaran Islam dengan kepercayaan animistik dan tradisi Hindu-Buddha yang lebih dahulu ada. Dalam praktiknya, Wetu Telu mengadopsi tiga dari lima rukun Islam, yakni syahadat, salat, dan puasa, namun diinterpretasikan dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal. Wetu Telu tidak hanya merepresentasikan bentuk akulturasi, tetapi juga menjadi simbol dari bagaimana masyarakat Sasak menerima Islam tanpa mengorbankan tradisi leluhur mereka (Zuhdi, 2017). Masyarakat Wetu Telu masih menjalankan berbagai ritual adat seperti bersih desa, upacara panen, serta penghormatan terhadap leluhur, yang semuanya dikemas dalam bingkai spiritual yang menyatu dengan nilai-nilai Islam. Ini mencerminkan kemampuan masyarakat Sasak dalam melakukan internalisasi ajaran agama secara kreatif dan kontekstual.

Lebih jauh, pengaruh Islam terhadap budaya lokal Sasak tidak berhenti pada ritual keagamaan, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan struktur kelembagaan masyarakat. Upacara nyongkolan (iring-iringan pengantin), *gawe beleq* (perayaan besar), serta berbagai bentuk musyawarah adat mengandung simbol dan nilai Islam, meskipun dibalut dalam bentuk budaya lokal yang khas. Keberadaan pesantren lokal di Lombok juga berkembang dengan pendekatan yang mempertimbangkan budaya Sasak, sehingga menghasilkan model pendidikan Islam yang tidak kaku, tetapi adaptif terhadap kondisi sosial masyarakat setempat. Ajaran-ajaran Islam seperti ukhuwah (persaudaraan), tolong-menolong, dan keadilan sosial dihidupkan dalam sistem kekerabatan Sasak yang kuat. Semua ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya menjadi identitas religius, tetapi juga turut membentuk pola interaksi sosial, sistem nilai, dan norma kolektif yang mendasari kehidupan sehari-hari masyarakat Lombok.

Meskipun proses akulturasi ini menunjukkan harmoni, tidak dapat dipungkiri bahwa sepanjang sejarahnya terdapat pula ketegangan antara kelompok yang ingin mempertahankan adat dan mereka yang menginginkan pemurnian ajaran Islam. Munculnya gerakan puritan seperti Salafisme, yang menekankan pentingnya kembali kepada ajaran Islam yang dianggap murni, menimbulkan perdebatan di tengah masyarakat mengenai legitimasi praktik-praktik lokal yang dianggap bertentangan dengan syariat (Saparudin, 2017). Namun demikian, dominasi corak keislaman masyarakat Sasak cenderung moderat dan inklusif, yang lebih menekankan pada nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan penghargaan terhadap tradisi (Mutawali, 2016b). Hal ini menegaskan bahwa identitas Muslim Sasak adalah hasil dari perjalanan panjang yang menyatukan spiritualitas Islam dengan kearifan lokal, menciptakan konfigurasi budaya keagamaan yang tidak hanya unik, tetapi juga kokoh dan berkelanjutan.

Dinamika Perkembangan Islam dari Wetu Telu ke Waktu Lima: Perspektif Historis

Proses transisi dari praktik keagamaan Wetu Telu menuju Waktu Lima di Pulau Lombok merupakan salah satu dinamika paling krusial dalam sejarah Islamisasi masyarakat Sasak. Pergeseran ini mencerminkan sebuah evolusi pemahaman keagamaan yang mendalam, di mana interpretasi Islam yang lebih formal dan komprehensif mulai menggeser bentuk sinkretis sebelumnya. Hasil penelitian kami mengindikasikan bahwa transisi ini terjadi secara gradual dan tidak seragam di seluruh Lombok, melibatkan berbagai faktor pendorong dan resistensi dari kelompok masyarakat tertentu. Ini adalah sebuah perjalanan dari Islam yang sangat terakulturasi dengan adat, menuju praktik Islam yang lebih menekankan pada ritual dan syariat sebagaimana dipahami secara umum oleh umat Muslim.

Peran ulama menjadi sangat sentral dalam mendorong transformasi ini. Studi literatur menunjukkan bahwa banyak ulama, terutama mereka yang mendapatkan pendidikan Islam lebih mendalam di luar Lombok atau ulama lokal yang semakin tercerahkan, berpandangan bahwa praktik Wetu Telu belum mencukupi tuntutan syariat Islam secara kaffah. Mereka kemudian secara aktif melakukan dakwah dan pendidikan untuk memperkenalkan praktik keagamaan Waktu Lima (melaksanakan salat lima waktu, puasa penuh di bulan Ramadan, membayar zakat, menunaikan haji jika mampu, dan mengucapkan syahadat dengan pemahaman penuh). Lembaga keagamaan, khususnya pesantren dan madrasah, juga memainkan peranan fundamental dalam proses ini. Institusi-institusi ini, sebagaimana dijelaskan oleh Murdianto (n.d.), menjadi pusat

pendidikan dan pembinaan yang mengajarkan ajaran Islam secara lebih terstruktur dan mendalam, menanamkan pemahaman yang lebih kuat tentang rukun Islam dan rukun iman, serta mempromosikan praktik keagamaan yang lebih ortodoks.

Selain peran ulama dan lembaga keagamaan, kebijakan kerajaan juga memiliki dampak signifikan dalam membentuk transisi ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam beberapa periode, penguasa lokal yang telah sepenuhnya memeluk Islam Waktu Lima mengeluarkan kebijakan atau mendukung gerakan yang bertujuan untuk "memurnikan" praktik keagamaan masyarakat. Dukungan ini bisa berupa pembangunan masjid, pengangkatan ulama resmi, hingga regulasi yang mendorong pelaksanaan syariat. Namun, penting untuk dicatat bahwa pergeseran ini tidak selalu mulus; literatur juga mencatat seringkali terjadi dialektika atau bahkan ketegangan antara kelompok pendukung Wetu Telu yang ingin mempertahankan tradisi dan kelompok Waktu Lima yang mengedepankan purifikasi ajaran.

Dampak sosial dari perubahan ini sangatlah besar. Temuan penelitian menegaskan bahwa transisi dari Wetu Telu ke Waktu Lima tidak hanya mengubah praktik ritual, tetapi juga memengaruhi struktur sosial, sistem nilai, dan identitas keagamaan masyarakat Sasak. Perbedaan interpretasi dalam berbagai sumber—baik dari sisi keagamaan yang melihatnya sebagai kemajuan menuju keislaman yang lebih sempurna, maupun dari sisi sosiokultural yang mengkaji dampaknya terhadap kohesi masyarakat dan pelestarian adat—menunjukkan bahwa dinamika ini adalah fenomena multidimensional. Ini adalah bukti nyata bagaimana agama dan budaya saling berinteraksi dan berevolusi seiring waktu, membentuk sebuah mozaik keislaman yang kaya dan terus berproses di Pulau Lombok.

KESIMPULAN

Berdasarkan telaah historis melalui studi kepustakaan, penelitian ini menyimpulkan bahwa proses awal masuknya Islam ke Pulau Lombok pada abad ke-16 merupakan fenomena multidimensional yang melibatkan peran sentral Sunan Prapen, dukungan kerajaan lokal seperti Selaparang, dan pemanfaatan jalur perdagangan serta situs-situs strategis seperti Desa Salut sebagai pusat penyebaran. Interaksi ajaran Islam dengan budaya lokal masyarakat Sasak melahirkan corak keberagaman yang khas, ditandai oleh praktik sinkretisme seperti Wetu Telu yang menunjukkan adaptasi dan reinterpretasi nilai-nilai adat dalam kerangka keislaman. Dinamika perkembangan Islam selanjutnya memperlihatkan transisi signifikan dari Wetu Telu menuju Waktu Lima, sebuah pergeseran yang didorong oleh peran aktif ulama, penguatan lembaga pendidikan Islam, dan kebijakan kerajaan, meskipun proses ini melibatkan dialektika antara pelestarian tradisi dan upaya purifikasi. Temuan ini menegaskan bahwa Islam di Lombok berevolusi melalui dialog berkelanjutan antara ajaran agama dan konteks sosiokultural setempat. Sebagai saran, penelitian selanjutnya dapat memperdalam studi arkeologi di situs-situs awal Islam di Lombok untuk mengungkap bukti material yang lebih komprehensif, serta melakukan kajian interdisipliner mengenai dampak jangka panjang dari transisi Wetu Telu ke Waktu Lima terhadap kohesi sosial dan identitas Muslim Sasak kontemporer. Selain itu, pengembangan teori tentang akomodasi agama dan budaya dalam konteks masyarakat kepulauan dapat diperkaya melalui studi kasus Lombok, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathurrahman, F. (2022). Perkembangan madrasah di Indonesia: kajian historis pada madrasah nahdlatul wathan Lombok. *Tajdid : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2), 255–273. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v6i2.1105>
- Huda, M. (2019). TOWARD A NEW THEOLOGY FOR A RELIGIOUSLY RESTLESS REGION: The Accommodation of Local Traditions into Islamic Law in Lombok. *Journal of Indonesian Islam*, 13(1), 50–72. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.1.50-72>

- Jain, S. J., Sibbu, K., & Kuri, R. (2023). *Conducting Effective Research using SciSpace: A Practical Approach*. <https://doi.org/10.22541/au.170111059.99508682/v1>
- Jamaluddin, J. (2011). *Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan di Lombok (Abad XVI-XIX)*. 1(1), 63–88. <https://doi.org/10.1548/IDI.V1I1.1487>
- Jamaludin, J. (2018). *Salut As A Gate For The Coming Of Islam In Lombok: Archaeological Analysis Of The Ancient Mosque In North Lombok*. 7(1), 46–78. <https://doi.org/10.31291/HN.V7I1.513>
- Khan, A., Kim, T., Byun, H., Kim, Y., Park, S., & Sim, H. (2018). SCISPACE: A Scientific Collaboration Workspace for File Systems in Geo-Distributed HPC Data Centers. *ArXiv: Distributed, Parallel, and Cluster Computing*. <https://dblp.uni-trier.de/db/journals/corr/corr1803.html#abs-1803-08228>
- Maulidi, M. J. (2019). Wisata Halal dan Identitas Islami: Studi Kasus Lombok, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 18. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47464>
- Murdianto. (n.d.). *Starting from Kerbung and Ending in Pesantren: the Analysis of the Track Record of the Emergence of Pesantren in Lombok*. <https://doi.org/10.15642/jpai.2021.9.1.39-58>
- Mutawali, M. (2016a). MODERATE ISLAM IN LOMBOK: The Dialectic between Islam and Local Culture. *Journal of Indonesian Islam*, 10(2), 309–334. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.309-334>
- Mutawali, M. (2016b). MODERATE ISLAM IN LOMBOK: The Dialectic between Islam and Local Culture. *Journal of Indonesian Islam*, 10(2), 309–334. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.309-334>
- Nasri, U. (2023). Sitti Raihanun Zainuddin Abdul Madjid: Inspiration from the East in Pioneering the Largest Islamic Educational Institution in West Nusa Tenggara. *Journal of Advances in Education and Philosophy*. <https://doi.org/10.36348/jaep.2023.v07i12.005>
- Pangarsa, G. W. (1992). Les mosquées de Lombok, évolution architecturale et diffusion de l'islam. *Archipel-Etudes Interdisciplinaires Sur Le Monde Insulindien*, 44(1), 75–93. <https://doi.org/10.3406/ARCH.1992.2852>
- Parra, C., Baez, M., Daniel, F., Casati, F., Marchese, M., & Cernuzzi, L. (2010). *A scientific resource space management system*. <http://disi.unitn.it/~baez/files/parra2010scientific.pdf>
- Saparudin, S. (2017). *Salafism, state recognition and local tension: new trends in islamic education in lombok*. 21(1), 81–107. <https://doi.org/10.20414/UJIS.V21I1.1188>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zuhdi, M. H. (2014). *Parokialitas Adat Wetu Telu di Bayan [Wajah Akulturasi Agama Lokal di Lombok]*. 13(1), 41794.
- Zuhdi, M. H. (2016a). *Wetu Telu In Bayan Lombok*. 3(2), 282838.
- Zuhdi, M. H. (2016b). *Wetu Telu In Bayan Lombok*. 3(2), 282838.
- Zuhdi, M. H. (2017). Islam wetu telu di bayan lombok: dialektika islam normatif dan kultural. *Religia*, 12(1). <https://doi.org/10.28918/RELIGIA.V12I1.196>